

ANALISIS TINGKAT KEUNTUNGAN USAHATANI TANAMAN HIAS DI KELURAHAN LUBUK MINTURUN KOTA PADANG

Analysis of Profit Level of Organizational Plant Business in Lubuk Minturun Village Padang City

Ramadhani^{1)*}, Dian Fauzi²⁾, Syahrial³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Tamansiswa Padang Jl. Tamansiswa No.09 Padang, (0751)40020

^{2,3)} Dosen Program Studi Agribisnis Universitas Tamansiswa Padang, Jl. Tamansiswa No.09 Padang, (0751)40020

* E-mail: dhifauzi439.df@gmail.com

Diterima: 10 Agustus 2021 | Direvisi: 05 September 2021 | Disetujui: 25 September 2021

ABSTRACT

This study aims to analyze the profit level of ornamental plant farmers in Lubuk Minturun Village, Padang City. The analytical method used is farming analysis with a sampling technique that is Proportional Random Sampling with a total sample of 30 respondents. Data analysis techniques used are cost analysis, revenue analysis, profit analysis, and R/C analysis. Based on the results of farming analysis, the average profit for ornamental plant farmers in Lubuk Minturun Village is Rp. 27,746,253.37/year/farmer with an land area of 0,43 ha, and R/C of 1.57.

Keywords: *farming, ornamental plants, profit Level*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keuntungan usahatani petani tanaman hias di Kelurahan Lubuk Minturun Kota Padang. Metode analisis yang digunakan adalah analisis usahatani dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Proporsional Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis biaya, analisis penerimaan, analisis keuntungan, dan analisis R/C. Berdasarkan hasil analisis usahatani diperoleh rata-rata keuntungan petani tanaman hias di Kelurahan Lubuk Minturun yaitu sebesar Rp27.746.253,37/tahun/petani dengan luas lahan sebesar 0,43 ha, dan R/C 1,57.

Kata Kunci: usahatani, tanaman hias, tingkat keuntungan

PENDAHULUAN

Kota Padang merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat, yang mampu memproduksi tanaman hias dengan beranekaragam jenis tanaman hias yang dibudidayakan serta dikembangkan. Tanaman hias sendiri merupakan tanaman yang mempunyai fungsi umum sebagai penghias, memberikan keindahan dan daya tarik atau dapat dinikmati secara visual, baik ditanam di

pekarangan maupun di dalam ruangan. Jadi tanaman hias berfungsi untuk menciptakan keindahan dan daya tarik pada suatu objek, karena memiliki bentuk dan warna yang indah (Widyastuti, 2018).

Tanaman hias merupakan tanaman hortikultura terbesar kedua yang ada di Kota Padang setelah tanaman Biofarmaka. Oleh karena itu Kota Padang memiliki potensi besar dalam mengembangkan serta

membudidayakan beragam jenis tanaman hias yang dikembangkan dengan luas lahan tanaman hias 15.475 ha. Tanaman hias ini memiliki nilai ekonomis karena tingginya permintaan tanaman hias oleh masyarakat Kota Padang maupun masyarakat di luar Kota Padang.

Pada tahun 2020 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat luas panen, tanaman hias mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 34.832 m² atau berkisar 79 persen dari tahun 2017, meskipun penurunan luas panen yang signifikan produksi tanaman hias hanya berkurang sebesar 55 persen dan pada tahun berikutnya kembali terjadi peningkatan dari luas panen sebesar 5520 m² dan produksi 27.327 tangkai hal ini mengindikasikan bahwa luas panen dan produksi tanaman hias selama tiga tahun tersebut selalu mengalami perubahan yang disebabkan oleh bergantinya minat dan permintaan masyarakat terhadap tanaman hias.

Pada tahun 2019, Kelurahan Lubuk Minturun dijuluki sebagai *Kampung Flori (Floricultura Village)*, karena banyak jenis tanaman hias yang dikembangkan serta dibudidayakan oleh petani di Kelurahan

Lubuk Minturun. Oleh karena itu, Kelurahan Lubuk Minturun ditetapkan sebagai sentra tanaman hias di Kota Padang.

Menurut (Dinas Pertanian Kota Padang, 2020), Kelurahan Lubuk Minturun memiliki keanekaragaman jenis tanaman yang dikembangkan serta dibudidayakan, salah satunya adalah tanaman hias. Jenis-jenis tanaman hias yang ada di Kelurahan Lubuk Minturun seperti: *Aglaonema*, *Paperonia*, *Caladium*, *Chalatea*, Lidah Mertua, Cocor Bebek, Kaktus, Mawar, *Bougenville*, Krokot, *Andenium*, Kamboja, Melati Mini, Akalipa, Sambang Darah. Palembang dan lain-lain.

Petani di Kelurahan Lubuk Minturun pada umumnya memanfaatkan pekarangan rumah untuk mendirikan usahatani tanaman hias. Untuk petani yang memiliki perusahaan atau CV (Fotrana Flowers, Pertiwi Grup dan Putri Emas) memiliki luas lahan ± 1 ha untuk usahanya. Usahatani tanaman hias di Kelurahan Lubuk Minturun memiliki tingkat permintaan yang tinggi, dikarenakan tidak hanya kalangan menengah keatas yang ingin memiliki tanaman hias akan tetapi kalangan menengah kebawah banyak meminati tanaman hias untuk dijadikan hiasan rumah.

Tabel 1. Permintaan Komoditas Tanaman Hias di Kelurahan Lubuk Minturun tahun 2017–2019

No	Tahun	Permintaan Tanaman Hias (Tangkai)
1.	2017	189.448.867
2.	2018	193.333.059
3.	2019	246.738.873

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan hasil Tabel 1 permintaan akan tanaman hias dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 permintaan tanaman hias mencapai 2 persen, dan pada tahun 2019 permintaannya mencapai 78 persen dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil survey dan wawancara yang didapat langsung dari lapangan pada masa pandemi usahatani tanaman hias di Kelurahan Lubuk Minturun

mengalami peningkatan 200 persen, dikarenakan pada masa pandemi tanaman hias menjadi incaran bagi masyarakat sekitar untuk dijadikan penghilang kebosanan pada masa-masa pandemi. Untuk itu perlu dilakukan analisis tingkat keuntungan usahatani tanaman hias. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis tingkat keuntungan usahatani tanaman hias di Kelurahan Lubuk Minturun Kota Padang.

Operasionalisasi Variabel

Usahatani tanaman hias merupakan suatu usaha yang dilakukan di atas lahan yang ditanamani tanaman hias.

- 1) Satu kali musim tanaman adalah satu tahun.
- 2) Biaya produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan oleh petani selama musim tanam dengan satuan rupiah per hektar pada satu musim tanaman (Rp/ha/MT). Dalam usahatani, biaya produksi yang dibayarkan secara tunai tergolong kedalam biaya variabel, sedangkan jika biaya produksi tersebut tidak dibayarkan secara tunai namun tetap diperhitungkan maka akan tergolong kedalam biaya tetap (Zein, 2011).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Lokasi penelitian ini dipilih secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan Kelurahan Lubuk Minturun merupakan sentra tanaman hias di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Penelitian dilakukan mulai Januari 2021 hingga Maret 2021 dengan mengambil data tahun 2020.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam mengidentifikasi tujuan 1 (satu) adalah menggunakan data kuantitatif, dengan menentukan biaya total, penerimaan, keuntungan dan R/C (Suratiah, 2015) adalah sebagai berikut:

- a) Analisis Biaya

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:
TC = Total Cost

FC = Fixed Cost
VC = Variable Cost

- b) Analisis Penerimaan

$$TR = P \cdot Q \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :
TR = Total Revenue
Q = Total Produksi
P = Harga Produksi

- c) Analisis Keuntungan

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:
 π (Profit) = Keuntungan yang diperoleh dari suatu unit produksi
TR = Total Revenue
TC = Total Cost

- d) Analisis R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan total biaya.

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan Total}}{\text{Biaya Total}}$$

Dimana:
Penerimaan = Jumlah penerimaan.
Biaya = Biaya yang dikeluarkan
tiga kriteria dalam perhitungan yaitu :

1. Jika $R/C > 1$ untung.
2. Ketika $R/C = 1$ impas.
3. Saat $R/C < 1$ rugi.

Biaya penyusutan alat pertanian dihitung dengan membagi selisih antara nilai beli dan nilai sisa saat dijual. Menurut Suratiah 2015, secara sistematis rumusan penyusutan tersebut sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan Per Tahun} = \frac{\text{Cost} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Usahatani

Biaya usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan petani pada saat melakukan usaha tanaman hias Melati Mini,

Akalipa, dan Sambang Darah di Kelurahan Lubuk Minturun Kota Padang. Biaya usahatani tanaman hias terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani tanaman hias Melati Mini, Akalipa, dan Sambang Darah di Desa Lubuk Minturun adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya penyusutan alat, biaya sewa dan biaya bunga modal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Kelurahan Lubuk Minturun Kota

Padang, dapat dilihat pada Tabel 1.2 bahwa penggunaan TKDK lebih banyak digunakan dalam usahatani tanaman hias Melati Mini, Akalipa, dan Sambang Darah yaitu sebesar Rp23.908.923,07/tahun/petani. Setiawan (2018) mengatakan bahwa pada usahatani bunga Melati Mini yang dilakukan di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang, penggunaan TKDK paling dominan digunakan dalam usahatani dengan rata-rata biaya sebesar Rp1.823.111,1/tahun/petani.

Tabel 2. Rata-rata penggunaan biaya tetap tanaman hias Melati Mini, Akalipa, dan Sambang Darah tahun 2020

No.	Uraian	Rata-rata (Rp)
1.	TKDK	23.908.923,07
2.	Penyusutan Peralatan	184.308,34
3.	Sewa Lahan	750.000,00
4.	Bunga Modal	5.130.673,07
Jumlah		29.973.904,48

Sumber: Data Primer, 2020 (diolah)

a. Biaya Variabel

Biaya variabel yang dimaksud adalah biaya produksi yang dibayarkan secara tunai pada usahatani tanaman hias Melati Mini, Akalipa, dan Sambang Darah di Kelurahan

Lubuk Minturun, meliputi biaya tenaga kerja di luar keluarga, biaya bibit, biaya penggunaan pupuk, biaya penggunaan pestisida, biaya media tanam (tanah hitam, sekam dan *polybag*), dan biaya PBB.

Tabel 3. Rata-rata penggunaan biaya variabel tanaman hias Melati Mini, Akalipa, dan Sambang Darah tahun 2020

No.	Uraian	Rata-rata (Rp)
1.	TKLK	3.300.923,08
2.	Bibit	4.007.692,31
3.	Pupuk	365.076,93
4.	Pestisida	427.307,69
5.	Media Tanam	
	Tanah Hitam	8.750.000,00
	Sekam	530.769,24
	Polybag	1.367.692,31
6.	PBB	45.001,08
Jumlah		18.794.462,64

Sumber: Data Primer, 2020 (diolah)

Terlihat pada Tabel 3 penggunaan biaya variabel paling tinggi petani tanaman hias di Kelurahan Lubuk Minturun yaitu terdapat pada media tanam tanah hitam, dengan rata-rata yang dikeluarkan petani pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp8.750.000,00/tahun/petani. dan untuk

total keseluruhan biaya variabel yang dikeluarkan petani tanaman hias yaitu sebesar Rp18.794.462,64/tahun/petani.

Pendapatan dan Keuntungan

Pendapatan merupakan hasil yang diterima petani tanaman hias dari penjualan

hasil kebunnya. Pendapatan disini diperoleh dari hasil produksi dikalikan dengan harga jual yang diterapkan oleh petani tanaman hias di Kelurahan Lubuk Minturun. Tanaman hias ini dijual dari 4 (empat) bulan dengan masing-masing harga pertanaman tanaman hias yaitu sebesar Rp2000/polybag, dimana dalam usaha tanaman hias tersebut petani di Kelurahan Lubuk Minturun rata-rata memiliki luas lahan sebesar 0,43 ha per petani. Dengan demikian, rata-rata penerimaan tetap yang diterima petani Melati Mini, Akalipa dan Sambang Darah yaitu Rp74.810.760,00/tahun/petani dan rata-rata penerimaan yang diperhitungkan yang diterima petani sebesar Rp7.620.000,00,00/tahun/petani.

Pendapatan biaya tetap pertanian yaitu selisih antara pendapatan total dan biaya variabel. Dengan rata-rata pendapatan adalah Rp15.706.233,00/tahun/petani dan pendapatan dari total biaya usahatani adalah selisih antara pendapatan total dengan biaya total. Menurut (Syahputra, 2019) dan (Putra,

2016) mengatakan bahwa rata-rata pendapatan usahatani tanaman hias Pucuk Merah dan Bunga Potong Krisan memiliki tingkat pendapatan tinggi yaitu pada tanaman hias Bunga Potong Krisan sebesar Rp15.526.500,00/tahun/musim panen dan tanaman hias Pucuk merah sebesar Rp12.540.500,00/tahun/petani pada masing-masing tanaman. Sedangkan untuk rata-rata keuntungan atas total biaya petani tanaman hias adalah Rp27.746.253,37/petani/petani.

R/C terhadap biaya tetap yaitu 2,49 artinya setiap pengeluaran Rp1 maka petani memperoleh pendapatan sebesar Rp2,49, dan R/C biaya total mendapatkan R/C sebesar 1,57, artinya artinya setiap pengeluaran Rp1 maka petani memperoleh pendapatan sebesar Rp1.57.

Terlihat pada Tabel 4 rata-rata penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan (R/C) usahatani tanaman hias Melati Mini, Akalipa, dan Sambang Darah di Kelurahan Lubuk Minturun.

Tabel 4. Rata-rata Besarnya Penerimaan, Pendapatan, Keuntungan, dan Kelayakan (R/C) Usahatani Tanaman Hias Melati Mini, Akalipa, dan Sambang Darah di Kelurahan Lubuk Minturun Tahun 2020

No	Uraian	Rata-rata (Rp)
1.	Penerimaan Tetap	74.810.760,00
2.	Penerimaan Diperhitungkan	7.620.000,000,00
3.	Total Penerimaan	76.200.000,00
4.	Biaya Variabel	
	a. Biaya TKLK	3.300.923,08
	b. Biaya Bibit	4.007.692,31
	c. Biaya Pupuk	
	a) Kandang	136.153,85
	b) NPK	228.923,08
	d. Biaya Pestisida	427.307,69
	e. Biaya Tanah Hitam	8.750.000,00
	f. Biaya Sekam	530.769,24
	g. Biaya Polybag	1.367.692,31
	h. Biaya PBB	45.001,08
	Total Biaya Variabel	18.794.462,64
5.	Biaya Tetap	
	a. Biaya TKDK	23.908.923,07
	b. Biaya Penyusutan Peralatan	184.308,34
	c. Biaya Sewa Lahan	750.000,00
	d. Biaya Bunga Modal	5.130.673,07
	Total Biaya Tetap	29.973.904,48
6.	Total Biaya	48.453.746,63

7.	Pendapatan atas Biaya Tetap	47.621.432,43
8.	Keuntungan atas Biaya Total	27.746.253,37
9.	R/C Biaya Tetap	2,49
10.	R/C Biaya Total	1,57

Sumber: Data Primer, 2020 (diolah)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Rata-rata keuntungan yang diperoleh petani dalam bertani tanaman hias Mini Melati, Akalipa dan Sambang Darah di Kelurahan Lubuk Minturun Kota Padang adalah Rp27.746.253,37/tahun/petani dengan rata-rata luas lahan tanaman hias yaitu 0,43 ha dan R/C Ratio usahatani ini adalah 1,57, artinya setiap Rp.1 pengeluaran akan mendapat pemasukan sebesar Rp1.57. Usahatani yang dilakukan oleh petani tanaman hias Melati Mini, Akalipa, dan Sambang Darah di Desa Lubuk Minturun Kota Padang ini dinyatakan layak untuk dibudidayakan.

Saran

Petani tanaman hias di Kelurahan Lubuk Minturun untuk bisa mempertahankan kualitas tanaman hias serta bisa menginovasikan produk tanaman hias tersebut dalam menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi untuk tahun-tahun berikut.

REFERENSI

- Dinas Pertanian Kota Padang. (2020). *Keanekaragaman Tanam Hias Di Kelurahan Lubuk Minturun*. Padang.
- Putra, GD. Wayan, B. Ketut, R. (2016).

Analisis Pendapatan Usahatani Bunga Potong Krisan di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 5(4), 690–699. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/view/24531>

- Suratiah, K. (2015). *Ilmu Pertanian*. Jakarta: Penebar swadaya.
- Syahputra, E. (2019). *Analisis Usahatani Tanaman Hias Bunga Pucuk Merah Jakarta (syzygium Oleana) di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang*. Medan: Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universita Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Widyastuti, T. (2018). *Teknologi Budidaya Tanaman Hias Agribisnis*. Yogyakarta: CV.Mine.
- Zein,D., Fauzi, D., Mutiara, V. (2011). *Analisis Perbandingan Tingkat Keuntungan Petani Kubis di Kenagarian Koto Tinggi Kecamatan Agam dengan Pedagang Perantara untuk Tujuan Akhir Pekanbaru*. Padang: Universitas Andalas.